

Representasi psikologis terhadap kritik sosial dalam karikatur palestina dimedia sosial @osamahajjaj dengan pendekatan sigmund freud

Diah Ayu Sri Nariyati

program studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: rinnaaadsn@gmail.com

Kata Kunci:

representasi, psikologis, karikatur, kritik sosial, Sigmund Freud

Keywords:

Representation, Psychological, Caricature, Social Criticism, Sigmund Freud

ABSTRAK

Penelitian ini membahas representasi psikologis terhadap kritik sosial melalui objek karikatur Palestina. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan pendekatan Sigmund Freud, penelitian ini menganalisis bagaimana elemen visual dalam karikatur merepresentasikan trauma kolektif dan pengalaman masyarakat Palestina. Karikatur berfungsi sebagai medium untuk menggambarkan keadaan, perasaan, dan pesan sosial di Palestina, terutama dalam konteks konflik berkepanjangan. Sebagai alat kritik sosial, karikatur mencerminkan emosi masyarakat, seperti ketakutan, penderitaan, dan harapan. Metode yang digunakan meliputi studi pustaka dan analisis konten terhadap karikatur yang

dipublikasikan di media sosial @osamahajjaj. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karikatur tidak hanya menyampaikan kritik sosial dengan cara yang mudah dipahami, tetapi juga menciptakan ruang untuk dialog yang mendesak. Penelitian ini menekankan pentingnya memahami konteks budaya dan sosial dalam karya seni serta bagaimana karikatur dapat berfungsi sebagai cerminan kondisi sosial dan sarana untuk merespons pengalaman traumatis. Temuan ini diharapkan memberikan wawasan baru bagi akademisi, pembuat kebijakan, dan aktivis dalam memahami isu-isu kompleks di Palestina.

ABSTRACT

This study discusses the psychological representation of social criticism through caricatures of Palestine. Using a descriptive qualitative method and Sigmund Freud's psychoanalytic approach, the research analyzes how visual elements in caricatures represent collective trauma and the lived experiences of the Palestinian people. Caricatures function as a medium to depict the conditions, emotions, and social messages in Palestine, particularly within the context of prolonged conflict. As a tool of social criticism, caricatures reflect public emotions such as fear, suffering, and hope. The methods used include literature review and content analysis of caricatures published on the social media account @osamahajjaj. The findings show that caricatures not only convey social criticism in an easily understandable way but also create space for urgent dialogue. This study emphasizes the importance of understanding the cultural and social context in works of art, as well as how caricatures can serve as reflections of social conditions and as a means of responding to traumatic experiences. These findings are expected to provide new insights for academics, policymakers, and activists in understanding the complex issues in Palestine.

Pendahuluan

Fenomena penggunaan karikatur untuk mewakili serta menggambarkan keadaan, perasaan, dan pesan sosial telah menjadi praktik yang umum dan penting dalam berbagai budaya di seluruh dunia. Karikatur merupakan sebuah bentuk seni visual yang



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

tidak hanya berfungsi sebagai alat humor atau hiburan, tetapi juga sebagai medium yang efektif untuk menyampaikan kritik, refleksi, dan komentar terhadap isu-isu sosial, politik, dan budaya dan dapat ditemukan dalam aktivitas kehidupan manusia.

Karikatur telah menjadi salah satu sarana penting dalam mengekspresikan kritik sosial, terutama di wilayah yang mengalami konflik berkepanjangan seperti yang terjadi di Palestina. Dalam konteks Palestina, karikatur tidak hanya berfungsi sebagai alat humor atau hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan politik dan sosial yang mendalam. Karikatur mencerminkan realitas ini dengan cara yang simbolik dan sering kali sarkastik, melukiskan kondisi psikologis masyarakat yang terjepit di antara harapan dan keputusasaan. Dalam hal ini, pendekatan Sigmund Freud menawarkan kerangka kerja psikologis yang dapat digunakan untuk memahami bagaimana emosi, ketakutan, dan trauma masyarakat Palestina tercermin dalam karikatur mereka. Sigmund Freud berpendapat bahwa banyak aspek perilaku manusia berada di bawah pengaruh ketidaksadaran, di mana pengalaman traumatis dapat muncul dalam bentuk simbolik. Dalam karikatur Palestina, banyak elemen yang menjadi representasi dari berbagai emosi dan keadaan psikologis masyarakat, seperti ketakutan, penderitaan, kehilangan, dan harapan.

Kajian ini menawarkan sejumlah kemenarikan yang membedakannya dari analisis karya sastra seperti novel, cerpen, dan film. Salah satu elemen yang paling menonjol adalah kemampuan karikatur sebagai media visual untuk menyampaikan pesan secara langsung dan efektif. Karikatur, yang merupakan bentuk seni visual, dapat menyampaikan kritik sosial dengan cara yang lebih cepat dipahami dibandingkan teks. Melalui simbol-simbol dan humor yang terkandung dalam gambar, karikatur menyediakan ruang bagi penonton untuk merenungkan berbagai isu yang pelik dan kompleks dalam masyarakat, menciptakan jembatan antara seni dan pemikiran kritis.

Keunikan karikatur juga terletak pada fleksibilitas dan adaptasinya terhadap isu-isu terkini. Karikatur memiliki keunggulan sebagai alat kritik yang responsif. Berbeda dengan novel atau cerpen yang memerlukan waktu lebih lama untuk diproduksi, karikatur dapat diciptakan dan disebarluaskan dengan cepat, menciptakan ruang untuk dialog yang mendesak mengenai kondisi yang sedang dihadapi Masyarakat. Terlebih lagi, karikatur memfasilitasi interaksi yang lebih langsung dengan audiens. Dalam bentuknya yang mudah diakses, karikatur mengundang partisipasi dan refleksi dari berbagai kalangan. Ini menciptakan keterlibatan yang lebih aktif dibandingkan dengan novel atau film yang umumnya disajikan dalam konteks yang lebih terstruktur.

Kajian mengenai teori psikologis Sigmund Freud dalam karya sastra maupun karya seni khususnya yang berkaitan dengan konteks sosial sudah banyak yang mengkaji bagaimana karya sastra atau karya seni itu juga berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan kritik sosial, menggambarkan keadaan dan mengungkapkan perasaan kolektif Masyarakat. Beberapa kajian yang mencakup analisis psikologis Sigmund Freud seperti (Falah, 2021; Istikawati et al., 2024; Kanzunnudin, 2019; Manam, 2017; Nurul et al., 2025; Rachman & Wahyuniarti, 2021; Rahmadiyanti, 2020; Syawalrani et al., 2024) dalam kajian terdahulu yang ditemukan mengenai teori psikologis Sigmund Freud terhadap karya sastra maupun karya seni, terdapat beberapa metode yang sering digunakan dan akan diterapkan dalam penelitian ini. Metode studi pustaka, observasi, serta analisis teks

visual dari karikatur menjadi pendekatan utama dalam menggali makna yang terkandung dalam karya-karya tersebut. Beberapa artikel yang telah dikumpulkan menunjukkan bahwa penggunaan studi pustaka sangat efektif dalam memahami konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi setiap karikatur. Observasi terhadap karikatur memungkinkan peneliti untuk menganalisis elemen visual, simbolisme, dan teknik artistik yang digunakan untuk menyampaikan kritik sosial.

Kajian ini menyoroti beberapa kebaruan yang penting dalam bidang studi seni dan psikologi. Pertama, penelitian ini mengintegrasikan teori psikoanalisis dengan analisis visual karikatur, memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai cara simbol dan elemen visual menggambarkan pengalaman psikologis serta trauma kolektif masyarakat Palestina. Kajian ini juga mengkaji dinamika emosional dan pikiran yang mendasari karya, memperkaya diskursus seni dengan sudut pandang psikologis. Kedua, fokus pada trauma kolektif sebagai tema sentral menjadikan penelitian ini berbeda dari kajian-kajian sebelumnya yang umumnya lebih menekankan aspek politik atau sejarah. Dengan mengeksplorasi bagaimana karikatur berfungsi sebagai medium ekspresi untuk menyampaikan kritik sosial dan mengolah trauma, penelitian ini menawarkan wawasan baru tentang peran seni dalam konteks konflik. Dengan demikian, hasil dari kajian ini relevan tidak hanya untuk akademisi, tetapi juga untuk pembuat kebijakan, aktivis, dan seniman yang berkepentingan dalam memahami dan mengatasi isu-isu sosial yang kompleks di Palestina.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis representasi psikologis dalam karikatur Palestina dan bagaimana bentuk kritik sosial tercermin dari karya-karya tersebut. Dalam konteks ini, penelitian bertujuan untuk memahami cara karikatur berfungsi sebagai refleksi dari pengalaman kolektif masyarakat Palestina. Dengan menganalisis elemen-elemen visual dan simbolis dalam karikatur, penelitian ini berupaya mengungkap pesan-pesan mendalam yang disampaikan oleh seniman, serta dampaknya terhadap persepsi publik terhadap konflik yang berlangsung. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan pendekatan Sigmund Freud untuk menggali dinamika ketidaksadaran yang ada dalam masyarakat Palestina dan bagaimana hal itu terwujud dalam seni karikatur. Pendekatan psikoanalisis memungkinkan peneliti untuk meneliti proses-proses bawah sadar yang berkontribusi terhadap representasi emosional dan psikologis dalam karya seni. Dengan memahami trauma kolektif dan mekanisme pertahanan psikologis.

Pembahasan

Penelitian ini berfokus pada konflik sosial yang dilihat pada salah satu karikatur yang ada di media sosial Instagram milik @osamahajjaj, bagaimana elemen visual dalam karikatur tersebut merepresentasikan trauma kolektif dan pengalaman masyarakat Palestina. Dalam teori psikoanalisis, Sigmund Freud membagi dorongan dasar manusia menjadi dua yaitu Eros dan Thanatos. Eros merupakan dorongan kehidupan yang mencakup kecenderungan untuk mencintai, mencipta, merawat, dan menjaga keberlangsungan hidup, baik secara individu maupun sosial. Sebaliknya, Thanatos adalah dorongan menuju kematian dan kehancuran, yang terefleksi dalam agresi, kekerasan, atau keinginan untuk kembali pada kondisi tanpa rasa atau ketenangan

absolut (Straghey et al., 1961). Freud menjelaskan bahwa kehidupan manusia merupakan medan konflik antara kedua kekuatan ini.

Representasi Eros (Insting Kehidupan dan Perlawanan)

Tindakan penyelamatan oleh dokter



Dalam potongan gambar atau data diatas, Tindakan dokter laki-laki yang mengarahkan stetoskop ke puing-puing reruntuhan memperlihatkan ironi tragis, tetapi sekaligus menyampaikan makna psikologis yang dalam. Tindakan itu menunjukkan bahwa, bahkan ketika kemungkinan menemukan kehidupan sangat kecil, semangat untuk mendengar denyut kehidupan tetap dijalankan. Ini adalah bentuk visual dari keteguhan dorongan Eros, yaitu keinginan untuk tetap percaya pada kemungkinan hidup di tengah kematian. Sementara itu, dokter perempuan yang memegang infus seperti sedang berupaya memberi bantuan medis, meski di lingkungan yang mustahil, hal tersebut merupakan simbol nyata dari resistensi terhadap Thanatos. Kedua dokter ini merepresentasikan harapan yang gigih, bahwa hidup masih pantas dipertahankan, dan bahwa merawat adalah bentuk perjuangan eksistensial. Ini menunjukkan bagaimana insting Eros tidak hanya hadir dalam situasi normal, tetapi justru semakin menguat dalam situasi ekstrem sebagai bentuk perlawanan terhadap kehancuran total.

Freud menjelaskan bahwa Eros juga bekerja secara simbolis untuk menyatukan, dan menciptakan makna. Dalam konteks ini, karikatur menyuarakan bahwa tindakan menyelamatkan adalah cara untuk menjaga martabat kemanusiaan, yang terus berusaha mencintai dan merawat bahkan dalam kehancuran total. Maka, tindakan para dokter tersebut bukan sekadar pertolongan medis, tapi juga tindakan simbolik yang penuh makna psikologis, menjaga keberlanjutan hidup dan makna kemanusiaan di tengah kehancuran struktural. Kritik sosial yang tersirat dalam potongan gambar ini sangat tajam dan menyentuh aspek kemanusiaan yang kerap diabaikan dalam konflik bersenjata, khususnya di Palestina. Tindakan dua dokter yang tetap berupaya menyelamatkan, satu mendengarkan dengan stetoskop di reruntuhan, dan satu lagi

memberikan infus di tengah kehancuran, ini mengungkap ironi kemanusiaan di tengah ketidakpedulian global. Mereka melakukan tindakan medis yang idealnya berlangsung di ruang steril dan aman, namun justru dilakukan di atas puing, darah, dan debu. Hal ini menyuarakan sindiran terhadap absennya negara-negara besar dan lembaga internasional yang seharusnya bertindak untuk melindungi kehidupan, tetapi justru memilih diam atau bersikap netral di tengah ketidakadilan. Ini juga menggambarkan bahwa beban moral kemanusiaan akhirnya dipikul oleh korban sendiri, bukan oleh mereka yang memiliki kekuatan politik dan ekonomi. Dunia digambarkan telah kehilangan empati, sehingga rakyat Palestina harus menjadi pendengar dan penyelamat atas luka-luka mereka sendiri. Stetoskop dan infus bukan hanya alat medis, tapi juga simbol protes diam terhadap tumpulnya nurani dunia internasional, yang melihat penderitaan, namun gagal bertindak secara nyata.

Infus yang tetap di upayakan



Dari potongan gambar atau data diatas, terlihat seorang dokter perempuan Palestina berada di tengah puing-puing bangunan yang hancur total akibat serangan. Ia terlihat tetap memegang infus seperti sedang mengupayakan kehidupan, dengan latar belakang dipenuhi dengan simbol kehancuran, bangunan runtuh, asap, dan reruntuhan. Tindakan dokter perempuan yang tetap memegang dan mengupayakan infus, meskipun berada dalam kondisi yang sangat tidak ideal, adalah wujud konkret dari dorongan Eros, yakni naluri hidup dan kasih sayang dalam teori Freud. Di tengah situasi yang secara logis mendekati keputusan, tindakan itu tetap berlangsung. Ini menunjukkan bahwa keinginan untuk menjaga kehidupan tidak bergantung pada hasil, tetapi pada komitmen untuk terus merawat dan menyayangi. Freud menyatakan bahwa Eros merupakan kekuatan psikis yang bertujuan untuk membangun, memelihara, dan melestarikan kehidupan manusia (Straghey et al., 1961).

Dalam konteks ini, infus bukan hanya alat medis, melainkan simbol pengharapan dan daya rawat. Dokter perempuan tersebut menjadi figur yang menyuarakan bahwa

kehidupan, sekecil apa pun harapannya, tetap layak diperjuangkan. Tindakan ini juga mencerminkan perlawanan terhadap Thanatos, dorongan kematian yang hadir dalam bentuk kehancuran perang. Melalui infus, karikatur ini menyuarakan bahwa perempuan, tubuh medis, dan empati adalah kekuatan hidup yang mampu menolak dominasi kehancuran.

Kritik sosial yang termuat dalam potongan gambar ini sangat kuat dan simbolik, menyentil realitas pahit bahwa di tengah kehancuran sistemik dan kekerasan struktural, perempuan Palestina tetap menjadi garda depan dalam mempertahankan kehidupan. Tindakan dokter perempuan yang mengupayakan infus di antara reruntuhan bangunan mencerminkan bahwa beban merawat kehidupan tidak lagi didukung oleh sistem global, tetapi justru dilimpahkan kepada individu yang paling rentan, khususnya perempuan. Ketika negara-negara kuat dan lembaga-lembaga internasional gagal memberikan perlindungan dan keadilan, karikatur ini mengungkap bahwa tugas menyelamatkan hidup menjadi beban kemanusiaan lokal yang dilakukan tanpa alat, fasilitas, atau jaminan keselamatan. Gambaran ini menjadi kritik terhadap ketidakadilan struktural yang dibiarkan berlangsung oleh dunia internasional, di mana kekuasaan dan politik global lebih sibuk mempertahankan narasi ketimbang menghentikan pembantaian. Infus yang terus dipegang dalam keadaan mustahil menyindir bagaimana dukungan medis dan kemanusiaan untuk Palestina begitu terbatas, bahkan ketika nyawa-nyawa terus berguguran. Ini tidak hanya menuntut empati, tetapi juga mengecam ketimpangan solidaritas global, di mana penderitaan Palestina seolah tak cukup penting untuk direspon dengan aksi nyata. Maka, dokter perempuan itu bukan hanya penyelamat pasien, tetapi juga simbol perempuan sebagai penjaga terakhir martabat manusia, yang menolak tunduk pada Thanatos, sekaligus menggugat dunia yang memilih bisu.

Stetoskop yang diarahkan ke reruntuhan bangunan



Dalam potongan gambar atau data diatas, digambarkan seorang dokter laki-laki Palestina sedang membungkuk dan mengarahkan stetoskopnya ke puing-puing reruntuhan. Reruntuhan tersebut adalah sisa dari bangunan yang telah hancur lebur akibat serangan. Di sekitarnya, tampak suasana yang sunyi dan suram, penuh dengan debu dan asap, tanpa tanda-tanda kehidupan yang jelas. Aksinya tampak penuh kehati-hatian, seakan-akan ia berusaha “mendengarkan” apakah masih ada tanda kehidupan yang tersisa di balik kehancuran total. Tindakan mengarahkan stetoskop ke reruntuhan mencerminkan naluri Eros dalam bentuk paling simbolis dan filosofis. Dokter tersebut bukan sekedar mencari detak jantung, ia sedang mencari harapan, makna, dan keberlanjutan hidup dalam puing-puing kematian. Ini adalah manifestasi Eros sebagai dorongan untuk memelihara kehidupan meskipun semua tanda kehidupan tampak telah sirna. Freud menjelaskan bahwa Eros bukan hanya naluri seksual, tapi kekuatan pemersatu dan pembangun eksistensi manusia (Straghey et al., 1961). Maka, tindakan ini mencerminkan perlawanan batin terhadap ketidakmungkinan dan ketidakberdayaan, serta menunjukkan bahwa bahkan dalam kehancuran total, manusia tetap mencoba merawat, mencari, dan mendengarkan kehidupan.

Potongan gambar ini juga menyampaikan kritik sosial yang sangat kuat dan menyindir, mengapa dokter harus menggunakan stetoskop di reruntuhan? Karena dunia telah gagal mendengar jeritan korban Palestina dengan telinga dan nurani yang terbuka. Potongan gambar ini menyoroti ketidakpekaan komunitas internasional, lembaga kemanusiaan, dan media global, yang tampak diam dan tidak responsif terhadap penderitaan rakyat Palestina. Tindakan dokter itu mengajukan pertanyaan moral kepada dunia: *Jika tak ada lagi yang mau mendengar, biarlah dokter kami sendiri mencoba, bahkan dari puing-puing*. Ini adalah bentuk sindiran terhadap absennya kemanusiaan di tingkat global, serta menyuarakan ironi bahwa mereka yang paling menderita justru yang masih mencoba mendengar dan menyelamatkan.

Monitor aktif ditengah-tengah reruntuhan



Dalam potongan gambar atau data tersebut, tergambar sebuah layar monitor medis sejenis monitor detak jantung yang masih menyala aktif di tengah reruntuhan bangunan akibat serangan. Monitor itu menampilkan garis denyut kehidupan (EKG) yang masih berjalan normal, padahal di sekitarnya hanya ada puing, debu, dan kehancuran. Ketidakhadiran pasien, dokter, atau fasilitas medis lengkap menegaskan kontras yang mencolok, kehidupan secara simbolik masih bertahan, meskipun lingkungan fisik dan sosialnya telah diluluhlantakkan oleh perang. Secara psikologis, monitor yang tetap aktif ini menjadi simbol dorongan Eros yaitu naluri kehidupan dan upaya mempertahankan eksistensi. Dalam pandangan Freud (Straghey et al., 1961) Eros tidak hanya mencakup cinta atau seksualitas, tetapi juga energi konstruktif yang mendorong manusia untuk terus hidup, mencipta, dan terhubung dengan sesama. Monitor itu mencerminkan sisa-sisa kehidupan yang tidak menyerah, bahkan ketika semua harapan rasional telah tergerus. Di tengah ketidakmungkinan reruntuhan, denyut yang konstan pada monitor adalah pernyataan bahwa kehidupan belum selesai, bahwa manusia masih memiliki daya untuk bertahan dan berjuang.

Sementara itu, kritik sosial yang disampaikan lewat potongan gambar ini menjadi sindiran terhadap ketidakpekaan dunia internasional dan realitas bahwa kehidupan rakyat Palestina hanya “boleh” bertahan secara simbolis, bukan secara nyata. Monitor itu menjadi representasi dari bagaimana dukungan terhadap Palestina sering kali sebatas citra atau simbol, bukan bantuan konkret yang menyelamatkan. Kehidupan terus dipantau dan disorot, tapi tidak diselamatkan. Monitor ini adalah teguran visual bagi dunia bahwa kehidupan Palestina masih berdetak, tetapi dunia lebih sibuk mengamati daripada bertindak.

Seragam medis



Dalam potongan gambar karikatur tersebut, dua dokter Palestina digambarkan mengenakan seragam medis, biasanya hijau atau biru untuk medis. Warna-warna ini dalam dunia nyata berfungsi sebagai penanda identitas dan perlindungan, agar tenaga

medis dapat dikenali dengan jelas dan dilindungi selama menjalankan tugasnya, terutama di wilayah konflik atau bencana. Namun, dalam konteks karikatur yang memperlihatkan reruntuhan dan kehancuran akibat agresi militer, warna-warna cerah tersebut justru tampil kontras dan ironis, mereka mencolok, tetapi tidak cukup kuat untuk menyelamatkan atau melindungi para pemakainya dari kekerasan yang menyasar siapa pun, termasuk tenaga medis.

Dari sudut pandang psikologi Freud, seragam medis ini dapat dikaitkan dengan fungsi simbolik Eros, yaitu semangat untuk menyembuhkan, merawat, dan menyelamatkan kehidupan. Pakaian itu bukan sekadar pelindung tubuh, tetapi juga simbol dari nilai-nilai kemanusiaan yang dijunjung oleh profesi medis, seperti kasih sayang, pertolongan, dan penyembuhan. Di tengah reruntuhan, pakaian tersebut tampak seperti “pernyataan diam” bahwa kehidupan tetap harus diperjuangkan, bahkan ketika semua sistem telah gagal. Keberadaan warna cerah juga bisa dimaknai sebagai pengingat visual bahwa tenaga medis hadir sebagai cahaya dan harapan, sekalipun dalam kondisi gelap dan penuh ancaman. Namun, secara sosial politik, karikatur ini menyampaikan kritik yang keras dan getir, bahwa simbol perlindungan tidak lagi dihormati dalam konflik yang brutal dan tidak manusiawi. Pakaian medis, yang seharusnya menjadi garansi perlindungan menurut hukum internasional, justru menjadi target atau tidak dihiraukan. Karikatur ini menyuarakan bahwa identitas medis tidak lagi menjadi tameng, karena agresi militer yang membabi buta tidak membedakan warga sipil, anak-anak, atau tenaga kesehatan. Ini adalah sindiran terhadap kegagalan sistem hukum dan kemanusiaan internasional, serta memperlihatkan betapa dalam konflik ini, bahkan simbol-simbol paling suci kemanusiaan telah kehilangan kekuatannya untuk dihormati. Maka, warna cerah di tubuh tenaga medis bukan lagi jaminan keselamatan, melainkan cermin dari dunia yang gelap dan kehilangan moralitas.

Representasi Thanatos (Insting Kematian)

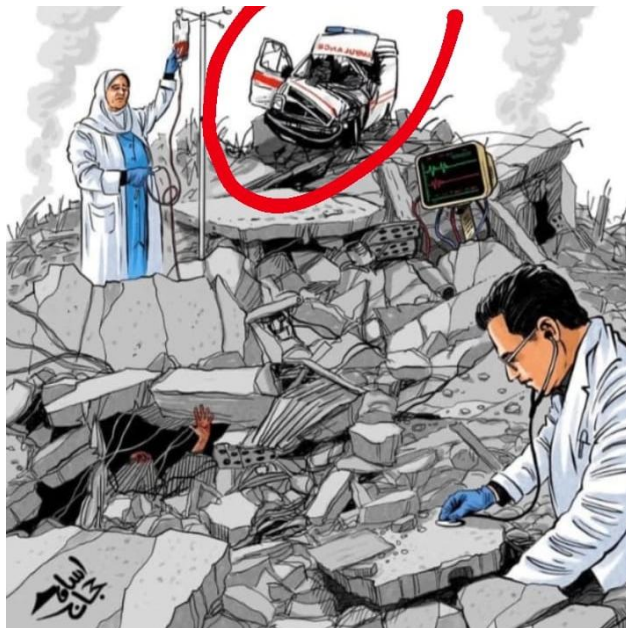
Reruntuhan dan puing-puing bangunan



Dalam potongan karikatur diatas, menggambarkan situasi di Palestina, reruntuhan dan puing-puing bangunan menjadi elemen visual yang dominan dan simbolik. Reruntuhan ini merepresentasikan Thanatos dalam teori psikoanalisis Freud, yakni dorongan destruktif, kehendak untuk kembali ke keadaan tak hidup, serta impuls menuju kehancuran dan kematian (Straghey et al., 1961). Thanatos di sini tidak hanya tampil sebagai kondisi fisik akibat serangan militer, melainkan juga sebagai manifestasi kolektif dari kekerasan sistemik yang merusak tatanan sosial, psikologis, dan eksistensial masyarakat Palestina. Puing-puing itu tidak hanya menandakan bangunan yang hancur, tetapi juga kerapuhan perlindungan, hilangnya rasa aman, dan rusaknya struktur kehidupan sehari-hari.

Reruntuhan secara simbolik adalah wujud kemenangan sesaat dari Thanatos atas Eros, ketika naluri hidup, cinta, dan perawatan dikalahkan oleh bom, peluru, dan pengabaian. Gambaran ini secara psikologis memunculkan trauma, perasaan kehilangan, dan ketidakberdayaan. Namun karikatur ini menyampaikan kritik sosial yang tajam terhadap kekuatan global yang membiarkan kehancuran berlangsung. Reruntuhan menjadi simbol kegagalan komunitas internasional, serta bukti bisu dari ketidakadilan yang berulang. Palestina telah lama menjadi medan Thanatos yang dilegalkan, tempat di mana kematian massal, penghancuran, dan penderitaan dapat terjadi tanpa konsekuensi yang setara secara hukum atau moral. Dengan menampilkan puing-puing sebagai latar utama, karikatur ini menggugat normalisasi kekerasan terhadap Palestina dan mengajak penonton untuk tidak lagi memaklumi kebisuan dunia. Reruntuhan itu menjerit dalam diam, mengabarkan bahwa kehancuran bukan hanya realitas material, tetapi juga luka psikologis dan etika yang mendalam dalam sejarah kemanusiaan.

Ambulans rusak



Gambar ambulans yang rusak dalam potongan gambar karikatur diatas merupakan simbol kuat dari dorongan Thanatos dalam teori Freud yang mencerminkan hasrat

menuju kematian, kehancuran, dan kehampaan (Straghey et al., 1961). Ambulans, yang semestinya menjadi simbol harapan dan penyelamatan, justru tampil dalam kondisi hancur, tidak lagi mampu bergerak atau berfungsi. Ini menunjukkan kemenangan kekuatan destruktif atas upaya kehidupan, ketika alat-alat medis, representasi Eros dihancurkan oleh kekuatan yang menolak keberlanjutan hidup. Kerusakan pada ambulans mengisyaratkan runtuhnya jalur penyelamatan, yang secara psikologis menciptakan rasa kehilangan, kepanikan, dan keputusan kolektif. Ambulans yang rusak menyuarakan kritik sosial yang sangat keras terhadap serangan yang tidak menghargai hukum kemanusiaan internasional, yang seharusnya melindungi fasilitas dan petugas medis dalam konflik. Karikatur ini menunjukkan bahwa bahkan simbol netral dan vital seperti ambulans tidak lagi memiliki kekuatan perlindungan, karena perang telah berubah menjadi aksi tanpa batas moral. Ini merupakan cerminan brutal dari hilangnya empati dan kegagalan global dalam menjaga nilai-nilai dasar kemanusiaan. Ambulans yang hancur juga mengkritik minimnya akses terhadap bantuan medis di wilayah konflik seperti Palestina, serta tumpulnya reaksi komunitas internasional terhadap penderitaan rakyat yang seharusnya dibantu, bukan ditinggalkan. Ketika kendaraan yang membawa harapan hidup justru menjadi korban, maka dunia telah menyaksikan Thanatos beroperasi secara terang-terangan dan memilih diam.

Tangan korban yang tertimbun reruntuhan



Tangan korban yang menjulur dari balik reruntuhan dalam potongan gambar karikatur diatas adalah representasi paling sunyi namun paling kuat dari dorongan Thanatos dalam psikoanalisis Freud. Thanatos merupakan insting menuju kematian, kehancuran, dan kehampaan yang berlawanan dengan Eros sebagai naluri kehidupan (Straghey et al., 1961). Tangan tersebut, terjebak di antara bongkahan puing, menjadi metafora visual dari hidup yang dipaksa untuk menyerah, simbol individu yang tenggelam dalam ketidakberdayaan karena kekuatan eksternal yang menghancurkan. Ia tidak lagi dapat bergerak, berbicara, ataupun meminta tolong, menandakan telah terputusnya

kemungkinan hidup, terputusnya hubungan sosial, serta matinya akses terhadap perlindungan dan keadilan.

Secara sosial, gambar ini menyampaikan kritik tajam terhadap dunia yang memilih tidak melihat. Tangan yang tertimbun bukan hanya milik satu korban, tetapi mewakili ribuan yang tidak tercatat, yang tidak mendapat perhatian media, tidak tertolong oleh lembaga internasional, dan tidak diberi ruang untuk bersuara. Karikatur ini mengingatkan bahwa kehancuran yang terjadi bukan sekadar kerusakan fisik, tetapi juga penghilangan eksistensi manusia yang perlahan dan sistematis. Tangan itu juga menyindir bagaimana dalam konflik seperti di Palestina, korban sering kali hanya muncul dalam tayangan sekilas, tanpa perhatian nyata terhadap penderitaan mereka. Dengan menampilkan tangan korban yang tertimbun, karikatur ini menjadi seruan diam namun menggugah, yang mempertanyakan: *sampai kapan tangan-tangan yang tertimbun akan terus diabaikan, dan siapa yang akan menggenggamnya sebelum semuanya benar-benar membusuk dalam sejarah?*.

Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa karikatur karya Osama Hajjaj mampu merepresentasikan konflik psikologis dan kritik sosial yang mendalam melalui simbol-simbol visual. Dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud, khususnya konsep Eros dan Thanatos, karikatur tersebut tidak hanya menampilkan peristiwa visual tentang perang dan penderitaan, tetapi juga mengungkapkan mekanisme bawah sadar kolektif masyarakat Palestina, yang terus berjuang di antara harapan hidup dan ancaman kematian. Representasi Eros tampak dalam aksi medis yang menyelamatkan nyawa di tengah reruntuhan, sementara Thanatos hadir melalui simbol kehancuran, luka, dan kematian yang tidak terhindarkan.

Karikatur sebagai karya seni visual telah terbukti efektif menjadi media kritik sosial yang menyentuh secara emosional dan langsung. Melalui simbol seperti infus, stetoskop, tangan korban, ambulans rusak, hingga monitor aktif, ini menyampaikan pesan bahwa meskipun kehidupan terus dihancurkan secara sistematis, dorongan untuk bertahan dan merawat tetap hidup. Elemen-elemen ini menjadi medium untuk menyoroti kebisuan dunia internasional, tumpulnya hukum kemanusiaan, serta absennya keadilan bagi rakyat Palestina. Dengan demikian, karikatur tidak hanya berfungsi sebagai alat kritik, tetapi juga alat perlawanan batin yang menggugah kesadaran moral global. Melalui analisis visual yang berpijak pada teori psikoanalisis Freud, penelitian ini memperkaya pemahaman terhadap seni sebagai refleksi trauma kolektif dan perlawanan psikologis dalam masyarakat yang tertindas. Temuan ini tidak hanya relevan untuk bidang akademik, tetapi juga penting bagi aktivis, pembuat kebijakan, dan dalam memetakan bagaimana seni visual dapat menjadi ruang artikulasi penderitaan sekaligus harapan. Dengan demikian, karikatur Palestina tidak sekadar gambar, melainkan narasi psikologis yang menolak untuk dilupakan.

Daftar Pustaka

- Falah, F. (2021). Godaan Versus Integritas Seorang Hakim dalam Cerpen “Yang Mulia” Karya Insan Budi Maulana. *Nusa*, 16(1), 88–99.
- Istikawati, I., Pertiwi, R. A., Saputri, P. Y., & Nugroho, A. (2024). Konflik Batin Dalam Film Ngenest Karya Ernest Prakasa: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(1), 55. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v13i1.11035>
- Kanzunnudin, M. (2019). Analisis “Sajak Putih” Karya Chairil Anwar Melalui Pendekatan Psikoanalisa Sigmund Freud. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Manam, A. (2017). Analisis Elemen-Elemen Nafsu Dalam Teori Psikoanalisis Sigmund Freud Dan Kitab Penawar Bagi Hati Al-Mandili. *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari*, 14(1), 51–67.
- Marcuse, H., & Kellner, D. (2023). Eros and Civilization. *Eros and Civilization*, 1–224. <https://doi.org/10.4324/9781003411819>
- Nurul, W., Nasution, A., Mizkat, E., & Asahan, U. (2025). ANALISIS KARAKTER TOKOH UTAMA DALAM NOVEL PASUNG. 4307(1), 491–500.
- Rachman, A. K., & Wahyuniarti, F. R. (2021). Struktur kepribadian tokoh Lilian dalam novel Pink Cupcake karya Ramya Hayasrestha Sukardi (Sastra anak dalam perspektif psikoanalisis Sigmund Freud). *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 7(2), 490–507. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.17625>
- Rahmadiyanti, R. V. (2020). Tokoh Sari dalam Novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Bapala*, 7(3), 1–13. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/34715>
- Straghey, J., Norton, W. W., & Strachby, J. (1961). *Beyond the Pleasure Principle SIGMUND FREUD Translated and Newly Edited*. 1–64.
- Syawalrani, P. A., Studi, P., Bahasa, P., Sastra, D. A. N., Keguruan, F., Ilmu, D. A. N., & Kuningan, U. (2024). Kecemasan Dan Insting Tokoh Dalam Novel Jalan Tak Ada Ujung Karya Mochtar Lubis (Kajian Psikologi sastra pendekatan Sigmund Freud).